

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Atiq Mahfudloh (NIM : 043811134) pada tahun 2009, Mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN, dengan judul Efektifitas Pemanfaatan Laboratorium Alam Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Kelas VII MTs Al-hadi Mranggen Demak. Di dalamnya berisi tentang hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pelaksanaan Pemanfaatan Laboratorium Alam Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Ciri-Ciri Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Kelas VII MTs Al-hadi Mranggen Demak, secara umum bisa dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya hasil analisis data yang menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium alam ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada setiap aspek yang diamati yakni kelas eksperimen 75,8%, sedangkan kelas kontrol 69,8 %.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Handayani (4401901011) mahasiswi pendidikan Biologi, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Materi Keanekaragaman Hayati Tahun 2007/2008”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran biologi dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap proses pembelajaran khususnya Biologi yang implikasinya dari sumbangan tersebut adalah peningkatan hasil belajar.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan

peneliti terdahulu yaitu penelitian kuantitatif tetapi penulis mengambil jenis materi penelitian yang berbeda, yaitu dari penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri makhluk hidup sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kuantitatif menggunakan materi sumber daya alam.

B. Kerangka Teoritik

1. Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas dapat dijadikan alat untuk mengukur keberhasilan pendidikan.¹

Pengertian efektivitas menurut Mullins, L.J. (1989) adalah efektif itu terkait produk atau output, efektif fokusnya pada mengerjakan sesuatu hal yang benar, sedangkan efisien terkait dengan input dan bagaimana kita mengerjakan dengan baik dan benar. Oleh karena itu efektif itu harus terkait dengan pencapaian tujuan dan sasaran suatu tugas atau pekerjaan.²

Efektivitas adalah efektivitas pembelajaran IPA menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dari pada kelompok yang tidak diberi perlakuan.

¹Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm 82- 83

² Nana Rukmana, *Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, (Jakarta: ALFABETA, 2006), Hlm 14 - 16

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan proses yang paling penting, karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah: 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

(المجادلة : ١١)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah: 11)³

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik

³Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 38

sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya.⁴

Berikut adalah definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang belajar di antaranya adalah:

- 1) Menurut Jerome Brunner yang dikutip dari Trianto belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.⁵
- 2) Menurut Morgan belajar adalah "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.*" (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).⁶
- 3) Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar mempunyai 3 unsur yaitu:

- 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
- 2) Perubahan perilaku terjadi karena didahului oleh proses pengalaman atau pengetahuan.
- 3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan peserta didik, potensi, minat, bakat,

⁴AgusSuprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Cet. IV, hlm. 3.

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif: Konsep dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.14.

⁶AgusSuprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm.3.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses atau interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk merubah tingkah laku peserta didik melalui pengalaman yang diberikan oleh guru.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai segala upaya penataan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan atau tanpa guru.⁹ Selain itu pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk memotivasi peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.¹⁰

c. Pembelajaran IPA

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Pembelajaran IPA merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa melalui penerapan sebagai model

⁸ Amin Suyitno, *CTL dan Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya pada SD/SMP CI-BI, Semarang*, Bahan Ajar ini digunakan untuk keperluan pelatihan guru-guru Matematika SD/SMP CI-BI di Salatiga Provinsi Jawa Tengah, 25 Februari 2010.

⁹ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hlm. 90

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 97

pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik anak Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya model belajar yang dipandang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri.¹¹

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan

¹¹ Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm 2

eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara terpisah, melainkan komprehensif.¹²

Sementara itu, hasil belajar IPA adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan beraneka ragam pengalaman yang berpengaruh dalam proses prestasi belajar yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar dalam ilmu IPA.

3. Lingkungan

Lingkungan yang berada disekitar kita baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan sumber belajar.¹³ Sebagaimana telah diketahui bahwa anak didik atau siswa sebelum masuk ke sekolah telah membawa pengalaman yang bermacam-macam yang mereka temui di lingkungan mereka. Guru hanya berusaha agar murid lebih akrab dengan lingkungan. Langkah awal yang dapat dilakukan ke arah itu adalah :

- a. Menanami halaman sekolah dengan tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga
- b. Membahas tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan kedalam kelas
- c. Mengusahakan mengoleksi bahan-bahan alam
- d. Menggunakan jenis batu-batuan dan jenis lainnya sebagai sumber bahan ajar.

¹²Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar – Ruzz Media, 2010), Hlm 5-7

¹³ Usman, M- Asnawir. *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), Hal 108

Disamping itu lingkungan luar sekolah juga dapat digunakan sebagai sumber belajar baik berupa hewan, manusia ataupun masyarakat, tumbuh-tumbuhan, ataupun sumber daya alam lainnya.¹⁴

1) Pentingnya aktivitas pembelajaran di luar kelas

Lingkungan belajar di luar kelas sayogyanya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak mengekspresikan keinginannya. lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. ketika anak bermain di luar, mereka menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. karena lingkungan di luar kelas selalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan. di luar kelas anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Guru-guru pun dapat membantu anak dalam meningkatkan pertumbuhan mereka melalui program-program pembelajaran, yang dapat dievaluasi melalui pengamatan, ataupun berinteraksi langsung dengan anak.

Arena di luar kelas bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak dan dapat menjadi pengalaman yang luar biasa bagi anak. kegiatan-kegiatan di kelas dapat dibawa dan dikerjakan anak di halaman atau di kebun sekolah, hal ini akan dirasakan dan dialami secara berbeda oleh anak, sehingga dapat memperkaya pengalamannya. lingkungan di luar ruangan juga menambah pengalaman untuk menikmati hari yang cerah. menikmati udara segar yang sangat baik dan menyehatkan bagi anak-anak. di luar mereka dapat merasakan udara, menikmati, kebebasan ruangan terbuka, dan meningkatkan keterampilan penggunaan otot dengan cara yang baru. perubahan dan pergerakan situasi dan keadaan pembelajaran juga dapat mengurangi stres.¹⁵

¹⁴ Usman, M- Asnawir. *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Ciputat Pers,2002), Hal 109

¹⁵ Rita Maryana, *Pengelolaan lingkungan belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 99-100

2) Aktivitas pembelajaran di luar kelas dalam optimalisasi perkembangan anak.

a. Perkembangan fisik

Aktivitas outdoor menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan bagi anak-anak, peran terpenting outdoor adalah untuk merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. Melalui kegiatan fisik, anak-anak juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih sosial, mempelajari peraturan-peraturan, belajar kemandirian, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Lingkungan di luar kelas lebih banyak merangsang aktivitas otot. Alam terbuka yang bebas lebih banyak menawarkan kesempatan secara alamiah untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan bebas.

b. Perkembangan ketrampilan sosial¹⁶

Lingkungan di luar ruangan secara alami mendorong interaksi di antara sesama anak ataupun di antara orang dewasa dan anak-anak. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat berkembang. Beberapa anak yang pendiam ketika berada di dalam ruangan, sangat mungkin akan lebih mudah bergaul ketika berada di luar ruangan. Dengan keadaan yang berubah antara luar dan dalam ruangan, guru-guru akan lebih mampu mengamati anak-anak secara utuh dalam situasi sosial yang berbeda dan dapat memahami mereka lebih jauh. Dengan bermain di lingkungan terbuka, anak-anak dapat belajar mengenal lingkungan sosial masyarakat terdekatnya. Dengan ini anak-anak dapat mengembangkan sikap empati serta mengenal

¹⁶ Rita Maryana, *Pengelolaan lingkungan belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 103

fungsi dan manfaat lingkungannya. Ia juga dapat mempelajari dan mengenal kondisi sosial-budaya masyarakatnya.

c. Perkembangan Emosional

Rasa percaya terhadap diri sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Seorang anak membutuhkan beberapa keterampilan emosional yang harus dipenuhi. Pertama, ia harus mengenal kemampuannya dan mengakui ketidakmampuannya. Kedua, ia harus belajar meminta tolong dengan cara yang baik kepada orang lain pada saat ia membutuhkannya. Ketiga, ia harus memiliki kepercayaan terhadap bantuan orang lain. dan keempat, ia harus menghargai bantuan tersebut dengan cara berterima kasih.

Lingkungan di luar ruangan juga dapat membantu anak bersikap lebih matang dan dewasa serta lebih menumbuhkan sikap menghargai terhadap keindahan. Di luar ruangan anak-anak belajar melalui semua sensornya mereka menikmati wewangian bunga, mendengarkan suara jangkrik dan kenyamanan sinar matahari. Hal ini akan mendasari perilakunya untuk memiliki sikap menghargai dan kewaspadaan terhadap lingkungan alam.

d. Perkembangan intelektual¹⁷

Di luar ruangan anak-anak melakukan proses belajar melalui interaksi langsung terhadap benda-benda dan ide-ide. Lingkungan di luar ruangan memberi kesempatan guru untuk membantu anak dan menguatkan kembali konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya dengan contoh yang lebih kongkrit dan nyata (rill), seperti warna, bentuk dan ukuran.

beberapa konsep dapat diajarkan secara alami di luar ruangan dari pada di dalam ruangan. sebagai salah satu contoh misalnya

¹⁷ Rita Maryana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 105

tentang keajaiban alam dan ilmu pengetahuan yang dapat dialami langsung oleh anak.

Melalui lingkungan belajar di luar ruangan, anak-anak dapat belajar mengamati serta menganalisis situasi-situasi di luar ruangan. Mereka dapat mempertanyakan beberapa interaksi dan perubahan alam, sehingga pengetahuan dasar mereka tentang sains dapat berkembang. Manfaat lain yang diperoleh anak melalui lingkungan luar adalah adanya kesempatan terbuka lebar yang membuat anak-anak mengembangkan daya khayal serta kreativitasnya.

3) Suasana psikologis yang kondusif dalam pembelajaran di luar kelas.¹⁸

a. Memastikan keamanan anak.

Kegiatan di luar ruangan selain banyak memfasilitasi perkembangan anak dengan segala variasi dan dinamika aktifitas yang menyenangkan bagi anak, juga memiliki resiko kecelakaan yang cukup besar jika tidak ditanggulangi dengan baik. Kecelakaan seperti terjatuh, terjepit benda keras, tabrakan, terkena benturan, dan lain sebagainya lebih banyak terjadi di luar daripada di dalam kelas. Dengan demikian yang harus diperhatikan dalam mengelola keamanan lingkungan belajar di luar ruangan yakni, guru harus mewaspadaai daerah-daerah yang dapat menimbulkan bahaya seperti tabrakan di kepala atau bagian tubuh lainnya, jatuh dari ketinggian, peralatan yang dapat menjepit jari, daerah yang memiliki tonjolan, daerah yang tajam dan permukaan yang licin. Guru juga sebaiknya juga harus mengajarkan cara memakai peralatan secara aman kepada anak-anak.

¹⁸ Rita Maryana, *Pengelolaan lingkungan belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 128

b. Memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak.

Untuk mencapai tujuan yang optimal, pemberian kesempatan yang terbuka disertai kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan. Tanpa sikap ini, perlengkapan sehebat apa pun yang disediakan di sekolah tidak akan optimal dalam membantu perkembangan anak jadi guru harus yakin pada kemampuan anak. Keyakinan dan kepercayaan ini akan membuat sikapnya memberikan keleluasaan dan menempatkan anak sebagai “subjek” dan “center” pembelajaran. Dengan sikap ini guru akan terhindar dari perilaku yang akan memperlakukan anak sebagai “objek”. Dengan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, anak pun akan terbantu untuk percaya pada diri dan kemampuannya, ia tidak akan ragu untuk mencoba dan mewujudkan keinginannya untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya.¹⁹

c. Pengawasan.

Salah satu peranan guru dalam lingkungan di luar ruangan adalah sebagai pengawas. Guru dapat mengawasi anak-anak dengan berhati-hati sehingga anak pun tidak merasa terganggu. yaitu, para guru dapat berinteraksi dengan anak-anak sambil mengawasinya, Guru mengajari anak-anak untuk mengenal keamanan baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Guru sebaiknya mendorong anak untuk memikirkan keselamatan dan belajar bertanggung jawab.

d. Kenyamanan.

Tanpa kenyamanan, anak akan terhambat saat beraktifitas atau lebih parah lagi mereka bisa jatuh sakit karena kepanasan atau kehujanan. Oleh sebab itu, para guru dan pihak sekolah

¹⁹ Rita Maryana, *Pengelolaan lingkungan belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 129

sebaiknya sangat memperhatikan kenyamanan bagi anak dalam beraktivitas di luar ruangan.²⁰

4) Teknik dalam strategi pembelajaran CTL dengan media alam

Teknik dalam strategi pembelajaran CTL dengan media alam dapat dilakukan dengan cara kegiatan karya wisata. Metode karya wisata ini dilakukan dengan mengajak siswa mengunjungi suatu objek secara langsung untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya di dalam kelas. Pembelajaran sains dengan metode ini dapat dilakukan dengan melaksanakan kunjungan ke kebun sekitar sekolah dan lain sebagainya.²¹

Langkah-langkah karyawisata

a. Persiapan dan perencanaan.

- (1) Tujuan dan sasaran yang akan dituju.
- (2) Aspek-aspek atau permasalahan yang akan diselidiki.
- (3) Membaca atau mengumpulkan informasi.
- (4) Terbentuk kelompok-kelompok.
- (5) Waktu karyawisata supaya ditetapkan.

b. Pelaksanaan karyawisata

Karyawisata hendaknya dilakukan dengan tertib, setiap orang supaya melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian akan dilaporkan kepada kelompok atau kelas. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum.

c. Tindak lanjut

Karyawisata tidak berakhir pada waktu penelitian melainkan perlu diikuti dengan suatu tindak lanjut seperti pengumpulan laporan kelompok yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.²²

²⁰ Rita Maryana, *Pengelolaan lingkungan belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 131

²¹ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm35

²² Engkoswara, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta, Bina Aksara, 1984), hlm 53-57

- 5) Kelebihan dan kekurangan membawa siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain:

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa. Sehingga akan memotivasi siswa lebih tinggi
- b. Siswa dapat meyakini akan hasilnya, karena langsung mendengar, melihat, meraba, dan mencium yang sedang dipelajari secara alami
- c. Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta faktualserta kebenarannya lebih akurat
- d. Siswa lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati atau mendemonstrasikan
- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam
- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membangkitkan minat ingin tahu.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain:

- a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
- b. Ada kesan bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Ia lupa bahwa tugas siswa dapat dilakukan di

luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok.²³

4. Materi sumber daya alam

a. Sumber Daya Alam.

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam.

b. berdasarkan jenisnya

1) sumber daya alam hayati

Sumber daya alam hayati adalah sumberdaya alam yang berasal dari makhluk hidup. Sumber daya alam hayati dapat berasal dari hewan maupun tumbuhan.

2) sumber daya alam non hayati

Sumber daya alam non hayati adalah sumber daya alam yang bukan berasal dari makhluk hidup. Contoh sumber daya alam non hayati antara lain, sinar matahari, udara, air, dan tanah. Ada pula sumber daya alam nonhayati yang berasal dari dalam bumi. Sumber daya alam tersebut antara lain bahan tambang, dan minyak bumi.

c. Berdasarkan Sifatnya

1) Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui

Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang memiliki sifat dapat pulih kembali. Dengan sifat tersebut, sumber daya alam ini dapat terus digunakan dan tidak akan pernah habis. Beberapa contoh sumber daya alam yang dapat diperbarui, antara lain air, hewan dan tumbuhan.

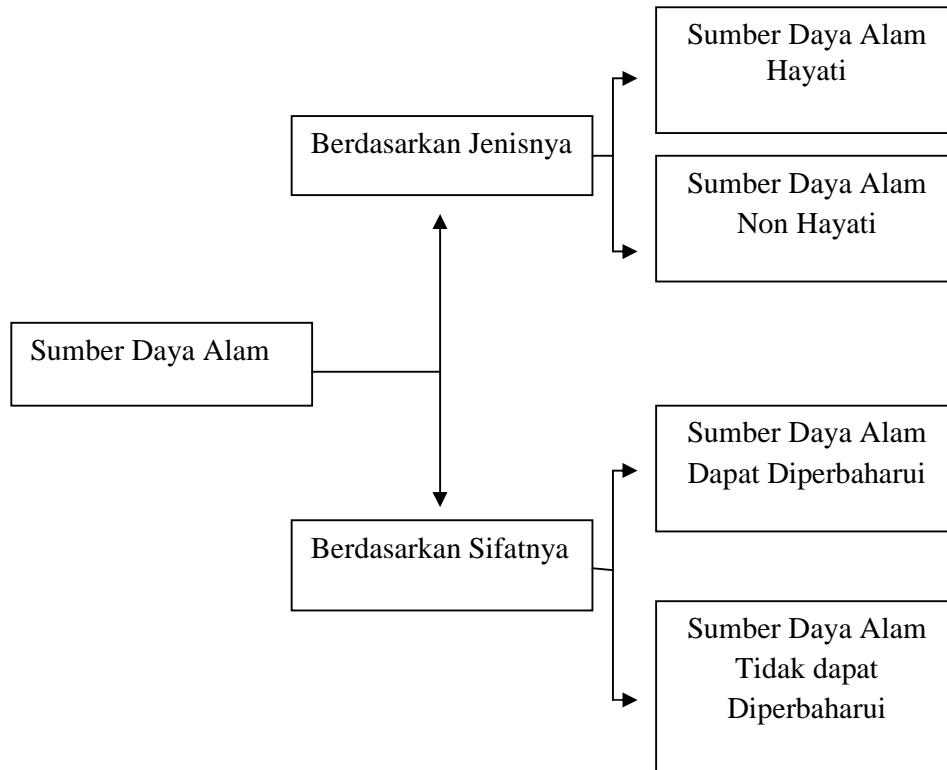
2) Sumber Daya Alam yang tidak Dapat Diperbaharui

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang akan habis apabila digunakan secara terus menerus. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat

²³Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), hlm. 209

diperbarui, antara lain minyak bumi, batu bara, gas alam dan bahan tambang lainnya.²⁴

5. Peta Konsep Materi Sumber Daya Alam



Gambar 2.1 Peta konsep materi sumber daya alam

²⁴ S. ROSITAWATY, *Senang belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4*: (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal 170-174

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵ Hipotesis dalam penelitian ini yaitu Pembelajaran IPA menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas IV Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Ahlakiyah Semarang pada materi pokok sumber daya alam.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 71.